

Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Pendekatan Humanis: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran Akidah Akhlak

DOI: <https://doi.org/10.53649/m05x1j05>

Abdullah¹, Saudah², Auliana³, Erinsa Eka Agustina⁴, Julianto⁵

¹Universitas Islam Negeri Palangkaraya, abdullah@uin-palangkaraya.ac.id

²Universitas Islam Negeri Palangkaraya, saudah@uin-palangkaraya.ac.id,

³Universitas Islam Negeri Palangkaraya, auliana3006@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Palangkaraya, erinsaekaagustina@gmail.com,

⁵Universitas Islam Negeri Palangkaraya, punyajulianto@gmail.com,

Abstrak

Pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung berorientasi pada teori dan hafalan sehingga nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah buku, artikel ilmiah, dokumen kurikulum, dan referensi akademik yang relevan. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBC mampu menciptakan pembelajaran yang humanis melalui pengintegrasian nilai kasih sayang, empati, keteladanan, dan penghargaan terhadap peserta didik. Implementasi KBC dilakukan melalui penguatan pemahaman guru, perencanaan pembelajaran berbasis nilai cinta, pelaksanaan pembelajaran partisipatif, pembentukan budaya sekolah religius, dan evaluasi berkelanjutan. Penerapan KBC menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. KBC efektif mendukung pembentukan akhlakul karimah dan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter

Abstract

The teaching of Aqidah Akhlak (Islamic Creed) still tends to be theory- and memorization-oriented, so that moral values have not been fully internalized in the lives of students. This study aims to analyze the implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) in the teaching of Aqidah Akhlak. The method used is library research by reviewing books, scientific articles, curriculum documents, and relevant academic references. Data were analyzed using a descriptive-analytical approach. The results of the study indicate that the KBC is able to create humanistic learning through the integration of the values of compassion, empathy, role models, and respect for students. The implementation of the KBC is carried out through strengthening teacher understanding, planning learning based on the value of love, implementing participatory learning, establishing a religious school culture, and continuous evaluation. The implementation of the KBC makes

learning more meaningful so that students more easily understand and practice Islamic values. The KBC effectively supports the formation of students' morals and character.

Keywords: *Creed, Morals, Love-Based Curriculum, Islamic Education, Character Building*

Copyright (c) 2026. Abdullah, dkk

Corresponding author : Abdullah

Email Address : abdullah@uin-palangkaraya.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas individu sekaligus menentukan kemajuan bangsa (Abdullah & Ahmad Sya'roni, 2026:587; Abdullah et al:2026; Abdullah, Saudah, et al., 2026). Melalui pendidikan, potensi manusia dapat dikembangkan secara optimal untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebagai fondasi pembangunan (Abdullah, 2015:1;Rowina et al., 2024: 121;Wirayudha et al., 2024: 11). Selain sebagai proses transfer ilmu, pendidikan juga berfungsi membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dan bermakna (Adisti Aulia Sudrajat, Noorazmah Hidayati, 2025:156; Norjanah, N., & Abdullah, 2024: 1902). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas karena menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam (Abdullah, 2017a : 68). Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang berlandaskan iman, takwa, dan akhlak mulia (Dina Rahmawati, 2024:56). Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wahdarohmah, 2024:133; Ridhahani, 2022:90; Abdullah et al, 2026).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Akidah Akhlak (Abdullah, Fitrizal, May, et al., 2026). Mata pelajaran ini bertujuan menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT serta membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran Akidah Akhlak masih sering berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara teoritis. Akibatnya, peserta didik hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna.

Pembelajaran Akidah Akhlak sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan iman dan karakter peserta didik secara holistik. Akidah

berkaitan dengan keyakinan kepada Allah Swt, sedangkan akhlak berkaitan dengan perilaku dan sikap moral yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hannang & Ilma, 2025; Maya et al., 2026)

Seiring perkembangan dunia pendidikan, muncul kesadaran bahwa pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif kurang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara optimal. Dalam konteks tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada penguatan karakter, kasih sayang, dan pembentukan akhlak peserta didik (Shofar Sholahudin et al., 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pentingnya nilai kasih sayang, empati, dan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Melalui suasana pembelajaran yang nyaman, humanis, dan menyenangkan, peserta didik diharapkan lebih mudah memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik secara mendalam dan berkelanjutan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak dan Kurikulum Berbasis Cinta. Ruang lingkup penelitian meliputi konsep, prinsip, serta implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur ilmiah, dokumen kurikulum, buku, serta artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pembelajaran Akidah Akhlak berbasis karakter dan nilai-nilai Islam (Abdullah, Ardita Aulia, et al., 2026)

Sumber data penelitian terdiri atas buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengkajian terhadap berbagai referensi yang sesuai dengan fokus pembahasan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Hasil dan Pembahasan

Akidah secara etimologis bermula dari istilah *'aqd'* yang mengandung makna ikatan atau keyakinan yang terpatri dalam hati. Secara istilah, akidah merujuk pada keyakinan mendasar yang dipegang seseorang tanpa disertai keraguan. Aspek ini merupakan ranah hati yang melibatkan kepercayaan dan pembenaran terhadap suatu kebenaran. Sebagaimana dinyatakan para pakar, akidah dapat dipandang sebagai rangkuman pandangan hidup atau doktrin yang diimani secara mendalam oleh individu (Ginanjar & Kurniawati, 2017).

Adapun akhlak, istilah ini bersumber dari kata Arab *khuluqun*, yang bermakna perilaku, budi pekerti, atau watak. Menurut perspektif Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang melekat dalam jiwa yang mampu melahirkan berbagai tindakan secara spontan, tanpa melalui pertimbangan rumit (Sari & Nazib, 2022).

Dalam perkembangan sistem pendidikan terkini, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diresmikan Kementerian Agama RI pada tahun 2025 memperkenalkan pendekatan transformatif. Kurikulum ini dirumuskan dengan penekanan pada pembangunan karakter dan akhlak peserta didik lewat proses belajar yang mengutamakan pengalaman langsung dan kontekstual. KBC juga memprioritaskan perkembangan sosio-emosional pelajar guna mencetak insan yang humanis, mencintai tanah air, toleran, serta menjadikan cinta sebagai nilai inti dalam kehidupan.

Landasan Kurikulum Berbasis Cinta mencakup lima prinsip utama yang saling berhubungan, sering disebut sebagai Panca Cinta. Pertama, sumber cinta, yakni mencintai Allah dan Rasul-Nya sebagai akar spiritualitas. Kedua, tanda cinta, yang diaktualisasikan lewat kecintaan pada ilmu, alam, diri sendiri, dan masyarakat. Ketiga, tali cinta, yang mengukuhkan relasi harmonis dengan diri, sesama, serta kecintaan pada bangsa (Syifa et al., 2026). Prinsip-prinsip Panca Cinta tersebut kemudian diinternalisasikan ke dalam semua aktivitas pembelajaran guna menumbuhkan sikap mencintai secara utuh. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan menjadi ruh dalam setiap interaksi edukatif (Shofar Sholahudin et al., 2025).

Secara filosofis, kurikulum ini menjadikan cinta sebagai poros pendidikan, dengan berpedoman pada ajaran Islam seperti *hablum minallah, hablum minannas, hablum bil bi'ah, wa hubbul wathan* (relasi dengan Allah, manusia, lingkungan, dan tanah air). Nabi Muhammad Saw. sendiri telah mengajarkan betapa esensialnya kasih sayang dalam membangun tatanan sosial (Nst & Al-husna, 2025). Ini selaras dengan firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya: 107). Kehadiran Rasul adalah anugerah untuk menyucikan jiwa serta mengajarkan Al-Kitab dan hikmah. Maka sudah selayaknya Rasulullah SAW. dijadikan figur teladan dalam hal keberanian, konsistensi, sifat pemaaf, dan kerendahan hati (Sauri, 2021).

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam mata pelajaran Akidah Akhlak mengutamakan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan keteladanan. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa cinta adalah fondasi ajaran Islam, terwujud dalam konsep *mahabbah* dan *rahmah*. Proses belajar tidak lagi dilaksanakan secara kaku dan membebani, melainkan dibentuk dalam atmosfer hangat, inklusif, dan penuh keakraban. Siswa tidak sekadar memahami konsep cinta kepada Tuhan dan Rasul secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara nyata lewat interaksi dengan pendidik dan lingkungan belajar yang penuh cinta. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak luhur dapat tertanam lebih kuat dan berkesinambungan (Zaman, 2025).

Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai murabbi yang membimbing dan memberi teladan, bukan sebagai figur yang otoriter. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pendidikan justru akan mematikan daya cipta dan merusak kepribadian anak (Latifah et al., 2025). Keteladanan pendidik, sikap bersahabat, kedisiplinan, dan kapasitas membimbing merupakan elemen kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna (A. Abdullah, 2017b). Penerapannya juga meluas ke kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler dan keagamaan, di mana guru konsisten menanamkan nilai empati dan kebersamaan. Imbasnya, siswa tumbuh lebih percaya diri, gemar menolong, dan disiplin, tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga berakhlak terpuji (Ilmiah et al., 2025). Pembiasaan religius seperti sholat Dhuha berjamaah, latihan pidato (muhadharah), dan bimbingan baca Al-Qur'an terbukti mampu mengukuhkan akhlakul karimah, meningkatkan disiplin, serta menguatkan nilai religius peserta didik (Amanda et al., 2025); Rabbiatul Alawiyah et al., 2025)

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai spiritual, dan pengembangan sikap sosial peserta didik. Penerapan kurikulum ini diarahkan agar nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan kepedulian dapat tumbuh secara alami dalam diri siswa melalui proses pembelajaran yang

humanis dan kontekstual. Agar pelaksanaannya berjalan optimal, implementasi KBC dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Pertama: Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta oleh Guru

Tahap pertama dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta adalah membangun pemahaman guru mengenai esensi dan tujuan KBC. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk perilaku serta karakter peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak dipahami bukan sekadar transfer pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman, melainkan proses penanaman akhlak mulia melalui keteladanan, pembiasaan, dan hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa.

Pemahaman tersebut penting karena keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sikap guru dalam keseharian. Guru yang mampu menghadirkan suasana penuh kasih sayang, menghargai peserta didik, dan menunjukkan sikap empati akan lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan siswa. Kondisi tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga siswa lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan. Sebagai contoh konkret, guru dapat membiasakan budaya senyum, salam, dan sapa ketika memasuki kelas. Guru juga dapat memberikan arahan atau teguran dengan bahasa yang santun dan tidak merendahkan siswa. Ketika membahas materi tentang menghormati orang tua dan guru, pendidik tidak hanya menjelaskan dalil-dalil agama, tetapi juga menunjukkan perilaku hormat kepada sesama guru, pegawai sekolah, dan orang lain di lingkungan pendidikan. Dengan cara tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua : Menyusun Pembelajaran yang Berorientasi pada Nilai-Nilai Cinta

Tahapan berikutnya adalah merancang pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai cinta dan kemanusiaan. Penyusunan RPP dan silabus tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan emosional peserta didik, seperti empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Guru mengintegrasikan konsep panca cinta dalam perangkat pembelajaran serta mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual dan media interaktif juga membantu siswa memahami materi secara lebih aplikatif dan bermakna (A. Abdullah & Ahmad, 2026)

Dalam praktiknya, guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku. Misalnya, pada materi *ukhuwah Islamiyah*, guru dapat menetapkan indikator seperti kemampuan siswa menghargai pendapat teman, membangun kerja sama dalam kelompok, atau menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan perlu memberi ruang kepada siswa untuk terlibat aktif. Guru dapat menerapkan diskusi kelompok, simulasi, refleksi diri, maupun pembelajaran berbasis proyek sosial. Media pembelajaran seperti video edukatif, cerita inspiratif, dan studi kasus kehidupan sehari-hari juga dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak. Contoh penerapannya ialah ketika siswa mempelajari materi tentang kepedulian sosial. Guru dapat mengajak siswa melaksanakan program sederhana seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menjaga kebersihan lingkungan kelas, atau membuat kegiatan berbagi kepada masyarakat sekitar. Aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran lebih nyata dan tidak berhenti pada tataran teori semata.

Ketiga : Melaksanakan Pembelajaran yang Humanis dan Melibatkan Siswa Secara Aktif

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang bersifat humanis dan partisipatif. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan terbuka agar siswa merasa dihargai dan berani menyampaikan pendapat maupun pengalaman mereka.

Pendekatan humanis menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, perasaan, dan pengalaman yang perlu dihargai. Oleh karena itu, guru perlu membangun komunikasi yang akrab dan tidak bersifat otoriter. Pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan menjadi ruang refleksi dan dialog yang membantu siswa memahami makna nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, pembelajaran partisipatif dilakukan melalui kegiatan diskusi, presentasi, pemecahan masalah, kerja kelompok, dan refleksi bersama. Dengan keterlibatan aktif tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran partisipatif juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (A. Abdullah, Saudah, Muhamad Fikri, et al., 2026) Sebagai

contoh, ketika membahas materi tentang larangan ghibah dan perilaku *bullying*, guru dapat menghadirkan studi kasus yang sering terjadi di lingkungan sekolah atau media sosial. Siswa kemudian diminta mendiskusikan dampak negatif perilaku tersebut serta mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Di akhir pembelajaran, siswa dapat diajak melakukan refleksi diri mengenai sikap yang perlu diperbaiki dalam hubungan dengan teman sebaya.

Keempat: Membangun Budaya Sekolah yang Mendukung Nilai-Nilai Positif

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta tidak cukup dilakukan di dalam kelas saja, tetapi juga perlu diperkuat melalui budaya sekolah yang positif. Lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang mendukung tumbuhnya nilai religius, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati. Oleh sebab itu, sekolah perlu membangun berbagai program pembiasaan yang dapat memperkuat karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Budaya positif tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan sederhana seperti budaya salam, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, serta membangun komunikasi yang santun. Selain itu, kegiatan sosial dan keagamaan juga dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai cinta dan kepedulian terhadap sesama. Lingkungan sekolah yang religius dan humanis terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter siswa melalui proses pembiasaan yang terus-menerus (Norhidayani et al., 2025; Amanda et al., 2025)

Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan berbagai pihak, proses pembentukan karakter peserta didik akan berlangsung lebih efektif. Contoh konkret implementasi budaya sekolah yang positif adalah program "Jumat Berbagi," kegiatan bakti sosial, pembiasaan membaca doa dan tadarus sebelum pembelajaran dimulai, serta gerakan peduli lingkungan sekolah. Selain itu, penyelesaian konflik antarsiswa juga dapat dilakukan melalui pendekatan dialog dan musyawarah sehingga siswa belajar menyelesaikan masalah secara damai dan bijaksana.

Kelima : Melakukan Evaluasi dan Perbaikan Secara Berkelanjutan

Tahapan terakhir dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah melaksanakan evaluasi secara menyeluruh dan melakukan perbaikan secara kontinu. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa. Guru dapat menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi, jurnal refleksi, portofolio, penilaian diri, dan penilaian antarteman.

Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar dalam memperbaiki strategi, metode, maupun media pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Nst & Al-husna, 2025).

Selain mengevaluasi perkembangan siswa, guru juga perlu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hal ini penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pendekatan yang digunakan sehingga pembelajaran berikutnya dapat berjalan lebih efektif. Sebagai contoh, guru dapat membuat catatan perkembangan perilaku siswa terkait kedisiplinan, kepedulian, dan kerja sama selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa juga dapat diminta menulis jurnal refleksi mengenai pengalaman mereka menerapkan nilai-nilai akhlak di rumah maupun di lingkungan sekolah. Dari hasil evaluasi tersebut, guru dapat menentukan langkah tindak lanjut, misalnya meningkatkan kegiatan kolaboratif atau memperbanyak aktivitas praktik sosial agar nilai-nilai akhlak lebih mudah diinternalisasikan oleh peserta didik.

Simpulan

Kurikulum Berbasis Cinta dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui integrasi nilai kasih sayang, empati, dan keteladanan dalam seluruh proses pendidikan. Penerapan KBC mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih humanis, partisipatif, dan kontekstual sehingga mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi KBC ditentukan oleh peran guru sebagai teladan, budaya sekolah yang positif, serta evaluasi karakter yang berkelanjutan. Dengan demikian, KBC menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2017). *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya*. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 2(2), 59–82. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470>
- Abdullah, A. (2017). *Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Dosen Dalam Pelayanan Akademik Pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Palangka Raya*. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 309–332. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.776>
- Abdullah, A., & Ahmad, S. (2026). *Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya*. Jurnal Pengabdian Sosial, 3(5), 586–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>

- Abdullah, A., Ardita Aulia, F., Hidayatullah, H., Kiki, Y., & Husnul, S. (2026). Telaah materi akidah akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/79>
- Abdullah, A., Fitrizal, F., May, S., Siti, N., & Azmi Abdul, A. (2026). Analisis Materi Adab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Fase D, E, dan F. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 3(5), 3111–3127.
- Abdullah, A., Saudah, S., Khusnul, K., Nurhayati, N., Habib Krisna, N., Muhammad Haikal, R., & Muhammad, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Menyelenggarakan Jenazah Melalui Media Video Praktik Guru Muhammad Rijani pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 549–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.4254>
- Abdullah, A., Saudah, S., Muhamad Fikri, Y., & Siti, N. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, L. (2015). PANDANGAN ORANGTUA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN ANAKNYA (Studi Kasus Pada Petani Yang Diduga Kurang Memperhatikan Pendidikan Anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (*Doctoral dissertation, Pascasarjana*).
- Amanda, R., Abdullah, A., & Rahimah, R. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah untuk Membentuk Akhlakul Karimah di MTS Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4856–4862. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3376>
- Aulia Sudrajat, A., Hidayati, N., & Abdullah, A. (2025). Membangun Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Madrasah: Eksplorasi Pelibatan Kegiatan Muhadharah dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 155–172. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).25305](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).25305)
- Dina, R., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan dan Pemanfaatan Ekskul Karate dalam Meningkatkan Kebugaran Jasmani di SDIT AL Ghazali. *ASPIRASI: PUBLIKASI HASIL PENGABDIAN DAN KEGIATAN MASYARAKAT Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 2(6), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1147>
- Ginanjar, M. H., & Kurniawati, N. (2017). PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN KORELASINYA DENGAN PENINGKATAN AKHLAK AL-KARIMAH Pembelajaran Akidah Akhlak ... Pembelajaran Akidah Akhlak 0(12).
- Hannang, R., & Ilma, N. (2025). AKIDAH AKHLAK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KAJIAN TERHADAP PERAN MORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER THE ROLE OF MORAL EDUCATION IN SHAPING STUDENT CHARACTER : A STUDY OF AKIDAH AND AKHLAK IN ISLAMIC. 1(2), 168–174.

- Ilmiah, J. R., Syah, A., Fatihah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). *SENTRI: Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang : Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter*. 4(10), 2858–2867.
- Latifah, Hamdanah, & Qadir, A. (2025). *Pendekatan Deep Learning pada Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura*. 37–47.
- Maya, S., Ikrimah, R., Junnela, D., Dadang, S., & Abdullah, A. (2026). Pembelajaran akidah akhlak mts/ma dalam kurikulum merdeka: analisis capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi. *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 93–110. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/67>
- Nabila Khairunnisa, W., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar Melalui Kegiatan Pengabdian Mahasiswa IAIN Palangka Raya. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(5), 133–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i5.777>
- Norhidayani, N., Abdullah, A., & Mayasari, L. (2025). Pendampingan Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Self Managament Siswa di MA Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4048–4056. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3227>
- Norjanah, N., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan dzikir rutin di ruang bk untuk meningkatkan ketenangan pada siswa yang bermasalah. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 1901–1909.
- Nst, T., & Al-husna, K. I. (2025). *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal 1, 2*.
- Rabbiatul, A., Abdullah, A., & Rahmiah, R. (2025). Pendampingan Kegiatan Baca Al-Qur'an Siswa Di Mts Muslimat Nu Palangka Raya. *EDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(06), 2082–2091. https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/899/764#google_vignette
- Ridhahani, M. P. (2022). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*. Maghza Pustaka.
- Rowina, S., Khalda, N., Aminah, A., Syafadila, E., Nisa, K., Kusmita, R., ... & Abdullah, A. (2024). Peningkatkan Kualitas Calon Guru pada Mata Kuliah Praktek Mengajar 1 di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 121–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jippm.431>
- Sari, G. W. W., & Nazib, F. M. (2022). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. 38–46.
- Sauri, S. (2021). *Kajian Subuh (Q.S. Al-Anbiya ayat 107)*. Humas UPI.
- Shofar Sholahudin, B., Anita, I., Nurelah, N., Barizah Fajriyah, A., & Lina, M. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Aliyah Kejuruan*. Kementerian Agama RI.
- Syifa, N., Rahmah, A., & Cahyadi, A. (2026). *Relevansi Model Pembelajaran Inovatif pada PAI sebagai Sarana Transformasi Kurikulum Berbasis Cinta*.

- Wirayudha, R., Al-Ghazali, M. R., & Abdullah, A. (2024). Pendampingan santri TPQ Baiturrahman Palangka Raya mengenai adab dan doa harian. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 11-16.
<https://journal.aripi.or.id/index.php/Pandawa/article/view/801/825>
- Zaman, B. (2025). *PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI TARBIYATUL AULAD IMPLEMENTATION OF A LOVE-BASED CURRICULUM IN LEARNING ACHAL CREED AT MI TARBIYATUL AULAD*. 19828-19844.